

Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran

Umar, Arif Widodo*

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: arifwidodo@unram.ac.id

Abstract

Early studies show that students in suburban schools tend to have the low academic ability. One indicator is that the literacy and numeracy abilities of students in suburban schools are lower than those in urban areas. The factors causing the low academic ability of students are not known for certain. This study aims to determine the factors causing the low academic ability of students in suburban schools. The research uses a case study approach. The research was conducted from July to December 2021. The research locations were two elementary schools in the Rinjani Geopark area. Sources of data in this study were thirteen elementary school teachers, two principals, and six parents. Collecting data using observation and interview techniques. The data are presented descriptively. The results of the study found several factors that were strongly suspected to be the cause of the low academic ability of students. These factors include the lack of parental support, low independence in student learning, quite severe natural challenges, lack of learning facilities owned by students, limited human resources owned by schools, and low student learning ethos. These various factors must be immediately resolved so that the problem of the low academic ability of students in suburban schools can be resolved. Through this research, it is hoped that it can become the basis for formulating local government policies in the field of improving the quality of education.

Keywords: academic ability, suburban school

Abstrak

Studi awal menunjukkan bahwa siswa di sekolah pinggiran cenderung memiliki kemampuan akademik yang rendah. Salah satu indikatornya adalah kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah pinggiran lebih rendah jika dibandingkan dengan sekolah di daerah perkotaan. Faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa belum diketahui secara pasti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah pinggiran. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Desember 2021. Lokasi penelitian adalah dua sekolah dasar di kawasan Geopark Rinjani. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga belas guru sekolah dasar, dua kepala sekolah dan enam orang tua siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Data disajikan secara deskriptif. Hasil penelitian menemukan beberapa faktor yang diduga kuat menjadi penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya dukungan orang tua, rendahnya kemandirian belajar siswa, tantangan alam yang cukup berat, kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa, keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah dan rendahnya etos belajar siswa. Berbagai faktor tersebut harus segera dicarikan solusinya agar permasalahan rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah pinggiran dapat diselesaikan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam perumusan kebijakan pemerintah daerah dalam bidang peningkatan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: kemampuan akademik, sekolah pinggiran

Article History:

Received 2022-02-28

Revised 2022-04-02

Accepted 2022-04-25

DOI:

10.31949/educatio.v8i2.2131

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan tidak pernah sepi. Berbagai permasalahan dalam bidang pendidikan tersebut harus segera diselesaikan, agar permasalahan tidak semakin kompleks (Siswanto, 2016). Gap antara harapan dengan kenyataan yang dihadapi dalam bidang pendidikan masih terlalu jauh (Suyahman, 2015). Berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan tidak akan selesai tanpa adanya dukungan dari seluruh aktor pendidikan, mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa itu sendiri (Megawanti, 2012). Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam bidang pendidikan adalah rendahnya kemampuan akademik siswa. Kemampuan akademik berkaitan dengan prestasi akademik yang dicapai siswa (Setiawan & Aden, 2020). Kemampuan akademik harus terus ditingkatkan karena merupakan salah satu indikator dari keberhasilan belajar siswa. Kemampuan akademik berkaitan dengan kemampuan siswa dalam berpikir, baik dalam berpikir kritis, berpikir tingkat tinggi maupun berpikir dalam pemecahan masalah (Patmawati et al., 2019). Jika kemampuan akademik siswa terhambat maka kemampuan siswa yang berkaitan dengan proses kognitif juga akan terhambat.

Pada dasarnya hampir semua sekolah memiliki masalah yang berhubungan dengan kemampuan akademik siswanya. Salah satu sekolah yang memiliki masalah dengan rendahnya kemampuan akademik siswanya adalah sekolah pinggiran. Namun demikian pada sekolah pinggiran masalah kemampuan akademik memiliki masalah yang lebih berat. Hal ini sesuai dengan hasil observasi awal pada salah satu sekolah dasar yang terletak di daerah pinggiran Lombok Tengah Bagian Utara. Pada studi awal tersebut ditemukan fakta bahwa kemampuan akademik siswanya relatif rendah. Menurut penelitian terdahulu kemampuan antara siswa yang berada di perkotaan dengan daerah pinggiran memang berbeda (Bakhtiar, 2014). Indikator rendahnya kemampuan akademik siswa dapat dilihat dari banyaknya siswa yang belum cakap dalam kemampuan literasi dan numerasi dasar. Dalam aspek literasi banyak dijumpai siswa yang belum lancar membaca dan menulis kalimat sederhana. Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan juga masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari sedikitnya siswa yang mampu menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan yang dibaca. Dalam aspek numerasi banyak siswa yang belum mengenal nilai tempat bahkan ada juga yang tidak dapat mengenal angka sama sekali. Kemampuan siswa dalam operasi hitung dasar juga masih rendah. Sebagian besar siswa hanya mampu melakukan pengerjaan operasi hitung dasar sampai pada penjumlahan dan pengurangan. Pada operasi hitung perkalian dan pembagian banyak siswa yang masih mengalami kesulitan. Literasi dan numerasi dasar dijadikan indikator utama untuk mengukur kemampuan akademik siswa karena dua aspek tersebut merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa agar dapat belajar lebih lanjut (Han et al., 2017). Profil kemampuan literasi dan numerasi yang dimiliki siswa tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan akademik siswa di daerah pinggiran masih lambat.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di daerah pinggiran belum diketahui secara pasti. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang prestasi akademik siswa di daerah pinggiran, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang penyebab rendahnya prestasi akademik siswa di daerah pinggiran belum ditemukan. Penelitian (Widiastri, 2019) mengkaji tentang pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan intensitas komunikasi orang tua terhadap prestasi belajar siswa di daerah pedesaan. Dalam penelitian tersebut hanya dua variabel yang diukur sehingga masih banyak variabel luar yang belum diteliti. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Dewi et al., 2015) yang mengkaji tentang implementasi kurikulum 2013 di sekolah pinggiran. Dalam penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa implementasi kurikulum di sekolah pinggiran kurang efektif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Kiptiah & Ruchliyadi, 2020) yang mengkaji tentang tingkat kemandirian belajar siswa di daerah pinggiran. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan belum ada yang mengkaji tentang faktor penyebab rendahnya prestasi akademik siswa di daerah pinggiran. Berawal dari permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap apa saja faktor yang menyebabkan kemampuan akademik siswa di daerah pinggiran masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa. Penelitian ini penting dilakukan karena penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di daerah pinggiran belum terungkap secara jelas. Dengan mengetahui penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa maka

solusi yang diberikan dapat tepat sasaran. Manfaat dari penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pemerintah dan dinas pendidikan dalam menyusun kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penelitian lanjutan maupun sebagai pembandingan dalam penelitian yang serupa.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Instrument yang digunakan berupa lembar observasi, panduan wawancara dan catatan lapangan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa. Panduan wawancara digunakan untuk menggali informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian dari sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah tiga belas guru sekolah dasar, dua kepala sekolah dan enam orang tua siswa. Dalam menentukan informan/sumber data menggunakan teknik *snowball sampling*. Pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan informan adalah kredibilitas dan kapabilitas calon informan dalam memberikan data. Pengambilan data dari informan akan dihentikan jika data yang didapatkan telah jenuh. Penelitian dilakukan pada bulan Juli hingga Desember 2021. Lokasi penelitian/pengambilan data dilakukan di dua sekolah dasar pinggiran yang terletak di kecamatan Batukliang Utara, salah satu kawasan yang berada di gunung Rinjani. Sekolah tersebut berada di desa Setiling dan desa Karangsidemen. Daerah ini berada di kabupaten Lombok Tengah bagian Utara. Penelitian diselesaikan selama enam bulan. Prosedur penelitian diawali dengan melakukan studi pendahuluan. Dalam studi pendahuluan peneliti menggunakan tes kemampuan literasi dan numerasi dasar untuk mengetahui profil kemampuan akademik siswa. Setelah didapatkan gambaran tentang profil kemampuan siswa kemudian dilakukan analisis dan membuat rancangan penelitian lanjutan. Berdasarkan analisis disimpulkan bahwa kemampuan akademik siswa tergolong rendah. Setelah permasalahan ditemukan kemudian dilakukan penyusunan instrument dan pengambilan data untuk mengetahui penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di daerah pinggiran. Data kemudian dianalisis dengan tahapan pemaparan data (fakta), penyederhanaan data, pengkategorian data sesuai fokus penelitian dan interpretasi atau pemaknaan menurut perspektif peneliti terhadap kumpulan data yang telah dikumpulkan. Upaya untuk memperoleh data yang sah (benar) secara kualitatif maka peneliti melihat kebenaran dari berbagai sisi (dari tiga sudut pandang yang berbeda) yaitu hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah dan orang tua siswa. Data hasil wawancara juga dibandingkan dengan data hasil observasi sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru, kepala sekolah dan orang tua siswa ditemukan berbagai fakta yang diduga sebagai faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah pinggiran. Berbagai data/fakta yang ditemukan kemudian dikelompokkan dan deskripsikan secara naratif. Faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah pinggiran antara lain: kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan, kurangnya kemandirian belajar siswa, tantangan alam yang cukup berat, kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa, keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah, dan rendahnya etos belajar siswa.

Indikasi kurangnya dukungan orang tua terhadap pendidikan anak adalah tidak adanya kepedulian orang tua terhadap perkembangan akademik siswa. Hal ini dapat terlihat dari sedikitnya orang tua yang memberikan perhatian maupun bimbingan belajar kepada anaknya selepas pulang sekolah. Sejumlah guru ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa hanya sedikit orang tua yang memiliki kemauan untuk memantau perkembangan akademik anaknya. Rata-rata orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada guru. Salah satu orang tua siswa ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa yang bertugas memberi pelajaran kepada siswa adalah guru, orang tua tugasnya mencari nafkah. Hal ini kontradiksi dengan harapan terjalannya kolaborasi antara guru dengan orang tua dalam proses pembelajaran. Menurut (Supriyanto, 2016) salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi anak adalah dengan melakukan kolaborasi antara guru dan orang tua dengan bimbingan yang komprehensif. Tidak adanya kolaborasi antara guru dengan orang tua dapat

menghambat perkembangan kemampuan akademik siswa (Sari et al., 2022). Salah satu penyebab tidak maksimalnya dukungan orang tua terhadap anak adalah ketidakmampuan orang tua dalam memberikan bimbingan terhadap materi pelajaran dari sekolah. Kompetensi yang diajarkan guru di sekolah tidak begitu diperhatikan.. Terlebih lagi banyak diantara orang tua siswa yang masih buta huruf. Bahkan ada salah satu orang tua yang menyatakan kalau bisa mengajari sendiri anaknya tidak akan disekolahkan, anak disekolahkan karena orang tua merasa tidak mampu untuk mengajarnya di rumah. Selain itu, masih ada masyarakat yang menganggap pendidikan di sekolah tidak terlalu penting. Berdasarkan hasil wawancara guru diketahui bahwa orang tua lebih mengedepankan pendidikan agama. Apabila anak telah belajar agama maka dianggap cukup dan tidak perlu belajar lagi di sekolah. Pendidikan di sekolah terkesan hanya digunakan untuk mencari ijazah. Kurangnya kesadaran masyarakat berimplikasi terhadap rendahnya motivasi anak-anak di lingkungan tersebut dalam belajar (Bunu, 2014).

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak juga dapat terlihat dari ketidakpedulian orang tua terhadap kehadiran anaknya di sekolah. Salah satu guru mengungkapkan bahwa guru sering mendatangi siswa ke rumah agar mau berangkat sekolah. Guru rela menjemput siswa agar mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketidakhadiran siswa di sekolah disebabkan oleh banyak faktor, selain dari diri siswa sendiri juga berasal dari faktor orang tua. Banyak ditemukan orang tua yang suka mengajak anaknya untuk ikut ke ladang, terlebih waktu tanam dan panen. Akibatnya siswa tidak dapat pergi ke sekolah karena harus membantu orang tua. Anak-anak sering tidak masuk sekolah jika ada acara adat, keagamaan, dan hajatan. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan masih rendah. Menurut (Amri et al., 2014) lemahnya ekonomi keluarga dan faktor sosial budaya menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan.

Kurangnya kemandirian belajar siswa diduga menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa. Kurangnya kemandirian belajar siswa dapat terlihat dari banyaknya siswa yang tidak mau belajar secara mandiri di rumah. Guru dan kepala sekolah menjelaskan bahwa rata-rata siswa hanya belajar ketika di sekolah, selebihnya waktu digunakan untuk bermain dan membantu pekerjaan orang tua. Siswa enggan belajar jika tidak diberi pekerjaan rumah oleh guru. Bahkan ketika diberi pekerjaan rumahpun banyak siswa yang tidak mau mengerjakan. Rendahnya kemandirian belajar siswa berdampak pada kemampuan akademik siswa yang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Arifin et al., 2016) bahwa kemandirian belajar berpengaruh terhadap capaian prestasi akademik siswa.

Beratnya tantangan alam yang dihadapi siswa turut menjadi penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa. Kondisi alam di lereng gunung Rinjani cukup berat. Jalan desa ada yang masih berupa tanah sehingga licin ketika hujan. Sangat beresiko jika membiarkan anak berangkat ke sekolah sendirian. Menurut penuturan guru kebanyakan dari orang tua tidak mengizinkan anaknya pergi ke sekolah jika hujan turun. Terlebih lagi jika hujan disertai angin, maka dapat dipastikan tidak ada siswa yang datang ke sekolah. Hujan yang disertai angin sangat berbahaya karena jalan menuju sekolah banyak ditumbuhi pohon besar yang dapat tumbang sewaktu-waktu jika mendapat terpaan angin. Sekolah menjadi sepi ketika musim hujan. Implikasinya proses pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan maksimal karena jumlah siswanya hanya sedikit. Siswa yang masukpun terkadang hanya bermain di sekolah, tidak mendapatkan layanan belajar. Tidak jarang guru memulangkan siswa lebih cepat karena banyak siswa yang tidak hadir. Menurut (Rahayu et al., 2019) kondisi geografis merupakan salah satu tantangan yang dihadapi aktor pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu pembinaan terhadap pelaku pendidikan di daerah terpencil harus terus dilakukan.

Kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa menjadi salah satu bentuk faktor yang menjadi penghambat perkembangan kemampuan akademik siswa. Kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa turut menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan kemampuan akademik siswa (Muhamad et al., 2019). Hasil wawancara dengan guru didapatkan informasi bahwa fasilitas belajar seperti alat tulis dan buku bacaan yang dimiliki siswa masih terbatas. Terlebih lagi kebutuhan akses internet sebagai salah satu sumber belajar masih belum terjangkau. Akibatnya siswa hanya mengandalkan materi pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Tidak ada sumber belajar lain yang digunakan siswa untuk menambah wawasan dalam rangka meningkatkan kemampuan akademiknya. Belum ada taman bacaan masyarakat atau pojok baca yang didirikan

di daerah ini. Perpustakaan hanya ada di sekolah, tetapi dari segi pemanfaatannya kurang optimal. Menurut pernyataan guru walaupun perpustakaan dibuka hanya sedikit siswa yang mau mengunjunginya.

Keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah turut memberikan kontribusi terhadap rendahnya kemampuan akademik siswa. Salah satu bentuk keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah adalah kekurangan tenaga guru. Meskipun berstatus sekolah negeri tetapi hanya sedikit guru yang berstatus PNS. Sekolah terpaksa menggunakan tenaga guru bantu atau tenaga guru sukarelawan. Para guru sukarelawan ini tidak mendapat gaji tetap akibatnya kesejahteraan yang dimilikinya menjadi rendah. Implikasinya dalam mengajar kurang maksimal karena harus bekerja di luar sekolah untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Kepala sekolah ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa pihak sekolah tidak dapat menuntut guru sukarelawan untuk mengajar secara penuh karena menyadari bahwa sekolah tidak dapat memberikan kesejahteraan yang layak bagi guru. Terlebih lagi jumlah siswa di sekolah hanya sedikit yang berdampak pada sedikitnya bantuan dana operasional yang dicairkan pemerintah. Konsekuensinya kesejahteraan guru sukarelawan tidak dapat dipenuhi. Dengan tidak maksimalnya layanan belajar yang diberikan oleh guru sukarelawan berdampak pada terhambatnya perkembangan kemampuan akademik siswa. Keterbatasan sumber daya yang dimiliki sekolah berdampak pada layanan belajar yang tidak maksimal kepada siswa (Puspitasari, 2016).

Rendahny etos belajar menjadi faktor kunci yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah pinggiran. Etos belajar memiliki hubungan yang erat dengan prestasi belajar yang diraih siswa (Arsanty, 2015). Rendahnya etos belajar siswa dapat terlihat dari tingkat kehadiran siswa. Menurut dokumen catatan kehadiran yang dimiliki guru diketahui bahwa tingkat kehadiran siswa cukup rendah. Guru menginformasikan bahwa siswa begitu mudahnya tidak masuk sekolah karena alasan yang tidak begitu penting. Ada yang tidak masuk sekolah karena tidak memiliki uang jajan, ada yang tidak masuk sekolah karena hujan, dan ada pula yang tidak masuk sekolah karena alasan capek. Hal ini mengindikasikan bahwa daya juang dan etos belajar siswa masih rendah. Terlebih lagi untuk anak-anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya karena perceraian maupun ditinggal bekerja ke luar negeri, etos belajarnya sangat rendah. Bahkan guru harus mau menjemput siswa ke rumahnya agar mau datang ke sekolah. Menurut informasi dari guru banyak diantara siswa yang berada di sekolahnya berasal dari keluarga TKW.

Kurangnya dukungan orang tua, kurangnya kemandirian belajar siswa, tantangan alam, minimnya fasilitas belajar, kurangnya sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah serta rendahnya etos belajar siswa menjadi penyebab utama rendahnya kemampuan akademik siswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa. Rendahnya dukungan orang tua diperparah dengan rendahnya kemandirian belajar siswa. Menurut penelitian siswa di daerah pinggiran cenderung memiliki kemandirian belajar yang rendah karena moral orang pinggiran cenderung subsisten, kurang visioner, pasrah, fatalistik, dan inferior (Wahyono et al., 2014). Hal ini patut disayangkan karena siswa di daerah lain dengan tantangan alam yang lebih berat justru memiliki kemandirian belajar yang tinggi (Kiptiah, 2020). Tantangan alam seharusnya tidak melemahkan semangat siswa dalam menuntut ilmu. Justru dengan tantangan yang lebih berat siswa harus lebih semangat untuk merubah masa depan menjadi lebih baik. Aspek lain yang diduga menjadi penghambat perkembangan kemampuan akademik siswa adalah keterbatasan fasilitas internet. Tidak adanya jaringan internet dan perangkat yang mendukungnya menyebabkan literasi media siswa menjadi rendah. Keterbatasan kemampuan dalam penggunaan teknologi dapat menghambat kemajuan dalam pengembangan pembelajaran siswa (Susilo et al., 2018). Menurut salah satu penelitian disebutkan bahwa literasi media memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan prestasi akademik siswa (Basri, 2012). Hal ini dapat dipahami bahwa dengan banyak mengakses media online maka banyak informasi yang dapat diterima siswa. Dampak positifnya adalah pengetahuan siswa menjadi lebih berkembang.

Faktor etos belajar memiliki kontribusi yang besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika etos belajar tinggi maka prestasi belajar yang didapatkan juga tinggi. Rendahnya etos belajar siswa di sekolah pinggiran menyebabkan kemampuan akademik siswa menjadi rendah. Rendahnya etos belajar siswa yang rendah sesuai dengan penelitian terdahulu yang menemukan bahwa etos belajar siswa di daerah pinggiran cenderung

rendah (Wahyono et al., 2013). Indikatornya adalah siswa sekolah pinggiran memiliki minat baca yang rendah, kurang menyukai tantangan (watak kompetisi rendah), rendahnya kemandirian belajar, dan kurang memiliki tanggung jawab belajar. Siswa yang mengalami kendala dengan etos didominasi oleh anak-anak TKW. Anak-anak TKW juga cenderung mengalami gangguan emosi dan perilaku. Prestasi akademik antara anak TKW dengan anak non TKW ada perbedaan. Menurut Aini, Wahyu, and Ubaidillah, (2019) perbedaan prestasi antara anak TKW dengan non TKW dapat terjadi karena adanya perbedaan kecerdasan emosional diantara keduanya. Hal inilah yang menjadi penghambat anak-anak TKW di sekolah pinggiran dalam mengembangkan kemampuan akademiknya. Maka dari itu guru harus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang memiliki masalah dengan kemampuan akademiknya. Guru memiliki peran yang krusial dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswanya (Bidjai & Aimang, 2019). Guru harus mampu memahami karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda (Desiningrum, 2016). Tugas guru adalah memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kemampuan siswa. Tantangan alam kondisi geografis yang dihadapi sekolah pinggiran lebih berat jika dibandingkan dengan sekolah diperkotaan (Kiptiah & Ruchliyadi, 2020). Rendahnya minat baca siswa, sarana belajar yang kurang memadai dan kualitas mengajar rendah juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa (Farmasari et al., 2021). Implikasinya adalah kemampuan akademik yang dimiliki siswa juga kurang berkembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian hasil dan pembahasan diketahui bahwa beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa di sekolah pinggiran antara lain: kurangnya dukungan orang tua, rendahnya kemandirian belajar siswa, tantangan alam yang cukup berat, kurangnya fasilitas belajar yang dimiliki siswa, keterbatasan sumberdaya manusia yang dimiliki sekolah dan etos belajar siswa yang rendah. Hasil temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang menyebabkan kemampuan akademik siswa di sekolah rendah sangat kompleks. Perlu upaya serius dari pemerintah dan instansi terkait untuk mencari solusi yang berkaitan dengan penyebab rendahnya kemampuan akademik siswa. Disarankan ada penelitian lanjutan dari para akademisi agar solusi yang berkaitan dengan permasalahan rendahnya kemampuan akademik siswa di daerah pinggiran dapat ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Wahyu, A. C., & Ubaidillah, Z. (2019). Perbedaan kecerdasan emosi remaja dengan status pekerjaan ibu sebagai TKW dan non TKW. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.101>
- Amri, U., Pujiastuti, W., & Lande, A. (2014). Kesadaran Masyarakat Salumbia Terhadap Pendidikan Studi Kasus Di Desa Salumbia. *Edu Civic*, 3(2), 1–13.
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri Dan Pola Berpikir Dengan Kemandirian Belajar Serta Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(10), 1943—1951. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jp.v1i10.7105>
- Arsanty, D. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Etos Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 1(1), 46–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jkpm.v1i1.890>
- Bakhtiar, S. (2014). Strategi Pembelajaran, Lokasi Sekolah, dan Kemampuan Gerak Dasar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 127–133.
- Basri, S. (2012). Prestasi akademik ditinjau dari kemampuan literasi media. *Jurnal Dakwah*, XIII(1), 15–38. <https://doi.org/10.1111/j.1365-313X.2010.04387.x>
- Bidjai, T., & Aimang, H. A. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di MTs Miftahul Ulum Tataba. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(2), 76–83.

- Bunu, H. Y. (2014). Kesadaran Masyarakat Suku Dayak Terhadap Pendidikan Anak Di Pedalaman Kalimantan Tengah. *Cakrawala Pendidikan*, 33(3), 445–453.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Dewi, N. L. K., Manuaba, I. B. S., & Putra, M. (2015). Studi Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau Dari Context, Input, Process, Dan Product (CIPP) Pada Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Pinggiran Kabupaten Badung. *Mimbar PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjsgsd.v3i1.5034>
- Farmasari, S., Mahyuni, Baharuddin, Wardana, L. A., & Junaidi, A. (2021). Maksimalisasi Penggunaan Flash Card untuk Penguatan Kosakata Bahasa Inggris Siswa SMP Pinggiran Di Kota Mataram. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 1(1), 78–88.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, Nento, N. M., & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Numerasi. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kiptiah, M. (2020). Potret Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Pinggiran Sungai Di Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahar Basah*, 31–34.
- Kiptiah, M., & Ruchliyadi, D. A. (2020). Implementasi Karakter Kemandirian Siswa Di Sekolah Dasar Pinggiran Sungai Kota Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.10723>
- Megawanti, P. (2012). Meretas Permasalahan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Formatif*, 2(3), 227–234. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>
- Muhamad, H., Efendi, A., & Basori, B. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Berbasis Teknologi Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 12(1), 56. <https://doi.org/10.20961/jiptek.v12i1.19118>
- Patmawati, K., Puspitasari, N., Mutmainah, S. N., & Prayitno, B. E. (2019). Profil Kemampuan Berfikir Kreatif Ditinjau Dari Kemampuan Akademik Mahasiswa. *Edu Sains Jurnal Pendidikan Sains & Matematika*, 7(2), 11–18. <https://doi.org/10.23971/eds.v7i2.1386>
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2), 105–120.
- Rahayu, N. P., Nugroho, P. J., & Berliani, T. (2019). Pembinaan Profesional Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil. *Equity In Education Journal*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.37304/eej.v1i1.1554>
- Sari, D. P., Saputra, H. H., & Affandi, L. H. (2022). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN 23 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 421–426. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36312/jime.v8i1.2678>
- Setiawan, T. H., & Aden, A. (2020). Efektifitas Penerapan Blended Learning Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Akademik Mahasiswa Melalui Jejaring Schoology Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(5). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22460/jpmi.v3i5.p%25p>
- Siswanto, H. (2016). Permasalahan Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Anak Usia Dini. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v8i2.59>
- Supriyanto, A. (2016). Kolaborasi Konselor, Guru, Dan Orang Tua Untuk Mengembangkan Kompetensi Anak Usia Din Melalui Bimbingan Komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1–8.
- Susilo, B., Efendi, R., & Maizora, S. (2018). Membangun Pembelajaran Berbasis Web (E-Learning) Bagi Guru Sekolah Dasar Pinggiran Kecamatan Muara Bangkahulu Kota Bengkulu. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 21–26.
- Suyahman. (2015). Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan Dan Kenyataan (Studi Kasus Permasalahan Pendidikan Di Indonesia). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 274–280.
- Wahyono, Bayu, S., Hardianto, D., & Nugroho, A. A. (2014). Pengembangan Model Belajar Untuk

Meningkatkan Etos Belajar Siswa Sekolah Menengah Di Daerah Pinggiran Provinsi DIY. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 7(1).

Wahyono, S. B., Hardianto, D., & Ambarwati, U. (2013). Etos Belajar Siswa Sekolah Di Daerah Pinggiran. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 31–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpipfip.v6i1.4739>

Widiastri, H. R. (2019). *Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terhadap Kegiatan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan*. UNDIP.